

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai simpulan, implikasi penelitian berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Bagian simpulan akan menjawab tujuan dari adanya penelitian ini, yaitu mendeskripsikan standarisasi kecantikan wanita dalam film *I Feel Pretty (2018)*. Standarisasi kecantikan yang muncul dipengaruhi oleh pengaruh dari media dan budaya patriarki sehingga wanita terbiasa didikte dalam hal fisik. Untuk menjawab tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis naratif struktural dari Roland Barthes dengan menggunakan leksia dan 5 kode pembacaan terhadap teks.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan uraian analisis dalam pembahasan pada bab sebelumnya yaitu dengan menggunakan pendekatan semiotika dengan model analisis naratif struktural dalam menganalisis unsur-unsur representasi kecantikan yang ada pada film *I Feel Pretty (2018)*. Dalam film ini terdapat delapan adegan yang menggambarkan standarisasi kecantikan yang digambar dalam film *I Feel Pretty (2018)*. Sosok Rennee digambarkan dengan sebagai sosok yang feminim yang dilihat dari warna-warna pakaian yang ia gunakan. Dalam sebagian besar adegan ia selalu digambarkan dengan warna merah muda.

Representasi adalah gambaran yang mewaliki sesuatu hal, pada film ini representasi dapat dilihat dari 5 kode pembacaan yang telah dianalisis. Pada kode hermeneutika, representasi yang muncul dalam mendefenisikan kecantikan ada sebuah ukuran dan pandangan dari kapitalisme yang dijadikan standar secara subjektif. Representasi yang muncul dalam kode proaretik menggambarkan bahwa kecantikan itu ditandai dengan wanita yang berolahraga dan ahli dalam

memakai riasan pada wajah untuk memberi perubahan pada wajah dan menambahkan rasa percaya diri.

Kode simbolik yang dihasilkan dari penelitian bahwa ada syarat dan ketentuan tertentu yang menjadi simbol dari seorang wanita. Riasan wajah, ukuran-ukuran pada tubuh merupakan wujud simbolis yang menjadi tanda bahwa seorang wanita harus menjadi apa yang telah ditentukan oleh suatu sistem yang sering disebut standar kecantikan. Kemudian dari kode kultural yang sudah dianalisis menghasilkan bahwa kebudayaan sejak zaman dahulu memberikan pengertian kecantikan yang beragam bagi seorang wanita.

Film ini memunculkan representasi tentang kesadaran dan logika wanita hanyalah kesadaran semu yang ditandai pada saat Rennee merasa dirinya berubah menjadi cantik karena kecelakaan dari *spinning bike* yang terjadi di gym. Bagian pada adegan film ini menjelaskan bagaimana seorang wanita dianggap sebagai makhluk yang tidak rasional dan tidak mudah untuk dimengerti, sehingga lebih memudahkan kaum patriarki dan kapitalisme untuk mendikte dan membentuk kecantikan wanita menjadi sebuah standar yang harus diikuti. Judul film ini *I Feel Pretty*, kata *Feel* mengandung pengertian yang subjektif, tidak ada satuan yang dapat digunakan untuk mengukur “rasa”, sedangkan sebuah standar adalah hal yang objektif. Berdasarkan judul film ini diartikan bahwa wanita dapat merasa dirinya cantik, tetapi bagi standar yang berlaku dia tidak cantik.

Mitos yang muncul dalam *I Feel Pretty (2018)* berupa sebuah penyangkalan terhadap standar kecantikan. Wanita dapat dikatakan cantik apabila menerima dirinya menjadi sosok yang cantik dengan meningkatkan kualitas dirinya. Tetapi, untuk menyangkal standar kecantikan itu sendiri, wanita masih dihadapkan dengan batas-batas yang dihadirkan oleh budaya patriarki dan

kapitalisme. Bahkan setelah keyakinan Rennee meningkat untuk menerima diri sendiri, dia berakhir kembali di *SoulCycle*, dengan mengucapkan kalimat "Aku melakukan ini untukku". Hal ini juga menjadi pertanda bahwa wanita dapat memilih untuk tidak mengikuti standar kecantikan yang ada, tetapi wanita juga menyadari bahwa pada dasarnya kecantikan wanita akan selalu dihadapkan oleh sebuah standar yang dibentuk oleh kapitalisme dan juga kaum patriarki.

## **5.2 Saran**

Penelitian ini tentunya belum sempurna. Ada beberapa saran yang dirangkum kedalam tiga bentuk yaitu saran akademis, saran praktis dan saran sosial. Saran-saran ini dapat diajukan kepada beberapa pihak seperti diri sendiri, institusi, dan pihak yang lain.

### **5.2.1 Saran Teoritis**

Film sebagai produk dari komunikasi massa, bersiat polisemi yaitu memiliki banyak mitos. Maka, film dapat dimitosi dengan banyak pemitosan tergantung dari khalayak yang memitosinya. Begitu pula dengan penelitian ini, teks dari film yang dimitosi dalam film ini dianalisis melalui interpretasi peneliti dengan menggunakan semiotika yaitu analisis naratif struktural dari Roland Barthes.

Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan muted group theory atau penelitian sejenis yang bertema sama dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan dan semakin banyak menemukan mitos-mitos terkait dengan representasi standarisasi kecantikan wanita dalam berbagai konteks. Dan, diharapkan para peneliti dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang semiotika terutama dalam hal representasi standarisasi kecantikan wanita.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Bagi para pelaku industry media, terutama di bidang perfilman hendaknya lebih memperhatikan dalam menayangkan atau memproduksi film yang bertemakan wanita atau *body positivity*. Disarankan juga untuk para pelaku di industry media untuk memahami konsep gender sehingga para pelaku industry media dapat menghadirkan film-film yang lebih ramah dan lebih realistis terhadap wanita, praktisi media juga sebaiknya melakukan resistensi terhadap kebudayaan di masyarakat dengan memproduksi film yang mengangkat wanita untuk melawan standar kecantikan wanita dengan realistis.

### **5.2.3 Saran Sosial**

Media massa melalui tayangan-tayangannya dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan lebih cepat dan juga dapat dipengaruhi oleh ideology-ideologi tertentu yang diberikan melalui media. Terutama melalui film, masyarakat dapat terkena fenomena yaitu *Narrative Transportation* ketika terpengaruh dari suatu film dan melakukannya di kehidupan nyata. Untuk itu, masyarakat hendaknya harus lebih kritis dalam menyikapi konten tayangan di media massa, khususnya yang bertemakan gender. Dan juga bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai bahan edukasi dalam mengetahui bagaimana seharusnya mendeskripsikan standarisasi kecantikan untuk seorang wanita.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Proses dalam penelitian ini berdasarkan dengan pengalaman langsung peneliti, dan terdapat keterbatasan yang dialami dan keterbatasan ini hendaklah menjadi perhatian bagi peneliti-peneliti selanjutnya agar lebih menyempurnakan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimana menggunakan interpretasi dari peneliti sendiri untuk menganalisis data yang terdapat dalam film *I Feel Pretty*(2018), tentunya penelitian ini masih banyak kekurangan untuk menggambarkan bagaimana standarisasi kecantikan yang sesungguhnya terjadi dalam film *I Feel Pretty*(2018). Dikarenakan penelitian ini penelitian yang menganalisis makna dan tanda maka perbedaan hasil antar penelitian serupa pun akan berbeda dikarenakan interpretasi yang berbeda.